

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD Islam Al-Azhar merupakan sekolah yang berlokasi di jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sekolah-sekolah dalam lingkungan Masjid Agung Al-Azhar diawali dengan dibukanya Madrasah Sore (khusus Agama) pada tahun 1963. Satu tahun kemudian, 1 Agustus 1964, dibuka TK Masjid Agung (sekarang TK Islam Al-Azhar1) dan SD Masjid Agung (sekarang SD Islam Al-Azhar 1). SD Islam Al-Azhar 1 mulai meluluskan pada tahun 1969/1970 dengan jumlah lulusan 4 murid. Sampai dengan tahun pelajaran 2007/2008 telah meluluskan 3378 murid. Pada tahun 2008/2009 siap meluluskan angkatan ke 40 dengan jumlah 182 murid.

SD Islam Al-Azhar 1 mempunyai visi yang pertama mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya, serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa. Sedangkan visi yang kedua adalah mewujudkan cendekiawan muslim yang kuat akidah, berakhlakul karimah, unggul dalam penguasaan iptek, dan berwawasan global.

Misi dari SD Islam Al-Azhar 1 adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan 100% agama, 100% umum.
2. Membangun budaya Islami dalam komunitas sekolah yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi/ *ICT (Information Communication Technology)*.
5. Menjadikan sekolah dasar bertaraf internasional.

Guru dan karyawan di SD Al-Azhar 1 berjumlah 106 orang yang terdiri dari 92 orang guru, 4 orang TU dan 10 orang karyawan. Latar belakang pendidikan guru dan karyawan di SD Al-Azhar 1 terdiri dari lulusan SMA

sebanyak 10 orang, lulusan D3 sebanyak 21 orang, lulusan S1 sebanyak 73 orang, dan lulusan S3 sebanyak 2 orang.

Pada tahun 2009 SD Islam Al-Azhar 1 memiliki jumlah murid sebanyak 1074 siswa yang terdiri dari 500 siswa dan 574 siswi. Di setiap tingkatan kelasnya memiliki 5 kelas paralel yaitu Arafah (A), Jeddah (B), Madinah (C), Mekkah (D), dan Mina (E). Adapun jumlah murid di setiap kelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut :

Tabel 5.1 Jumlah Murid per Kelas SD Islam Al-Azhar 1

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	Arafah 1/I.A	19	16	35
2	Jeddah 1/I.B	18	16	34
3	Madinah 1/I.C	19	16	35
4	Mekkah 1/I.D	19	16	35
5	Mina 1/I.E	19	16	35
	Jumlah	94	80	174
1	Arafah 2/II.A	20	16	36
2	Jeddah 2/II.B	18	17	35
3	Madinah 2/II.C	18	17	35
4	Mekkah 2/II.D	21	15	36
5	Mina 2/II.E	20	15	35
	Jumlah	97	80	177
1	Arafah 3/III.A	21	15	36
2	Jeddah 3/III.B	19	15	34
3	Madinah 3/III.C	20	14	34
4	Mekkah 3/III.D	19	15	34
5	Mina 3/III.E	19	15	34
	Jumlah	98	74	172
1	Arafah 4/IV.A	19	18	37
2	Jeddah 4/IV.B	20	17	37
3	Madinah 4/IV.C	20	17	37
4	Mekkah 4/IV.D	17	20	37
5	Mina 4/IV.E	21	16	37
	Jumlah	97	88	185
1	Arafah 5/V.A	20	18	38
2	Jeddah 5/V.B	20	18	38
3	Madinah 5/V.C	20	17	37
4	Mekkah 5/V.D	20	18	38
5	Mina 5/V.E	20	17	37
	Jumlah	100	88	188
1	Arafah 6/VI.A	20	16	36
2	Jeddah 6/VI.B	18	18	36
3	Madinah 6/VI.C	20	17	37
4	Mekkah 6/VI.D	19	17	36
5	Mina 6/VI.E	18	18	36
	Jumlah	95	86	217

SD Islam Al-Azhar 1 memiliki banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler seperti : Qiro'ati, Iqro, Islamic Club, Marawis, Lukis, Sains, Pramuka, Drum Band, Tari, Teater, Musik ansambel, Band, Badminton, Sepakbola, Futsal, Presenter, Dokter kecil, Silat, Basket, Tahfiz, English Club, Speedy Karting dan Jurnalistik.

Selain banyaknya jenis kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Al-Azhar 1, sekolah ini juga memiliki fasilitas penunjang yang dapat digunakan untuk berlangsungnya kegiatan seperti intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun jumlah fasilitas penunjang dari sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2 Fasilitas Penunjang di SD Islam Al-Azhar 1

No	Fasilitas Penunjang	Jumlah
1	Lift	3 Pintu
2	Ruang Kelas (di Lantai 2, 3, dan 4)	30 Kelas
3	Ruang Guru	1
4	Ruang BK	1
5	Lab. Komputer	2
6	Lab. Bahasa Multimedia	1
7	Lab. Matematika	1
8	Lab. IPA	1
9	Ruang Produksi	1
10	Ruang Audio Visual	1
11	Ruang Musik	2
12	Ruang Perpustakaan	1
13	Ruang Aula / Pertunjukan/Lobby	4
14	Ruang Olah Raga	1
15	Ruang Art	1
15	Lapangan Basket	1
16	Ruang UKS & Poliklinik	1
17	Tempat Wudlu	2
18	Kamar Mandi / WC	22
19	Ruang Gudang	4

5.2 Hasil Analisis

5.2.1 Analisis Univariat

Hasil analisis univariat berikut ini terdiri dari status gizi responden, jenis kelamin, umur, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status pekerjaan ibu, frekuensi konsumsi makanan jajanan, frekuensi konsumsi makanan cepat saji, aktivitas fisik (waktu tidur, waktu menonton TV dan main *games* serta kebiasaan olahraga) dan keterpaparan media.

5.2.1.1 Status Gizi

Tabel 5.3
Distribusi Responden berdasarkan Kategori Status Gizi Siswa
SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Status gizi	n	%
Kurus (<5 persentil)	25	11
Normal (5-85 persentil)	114	50
Kelebihan berat badan (>85 persentil)	32	14
Obesitas (>95 persentil)	57	25
Total	228	100

Berdasarkan pada tabel 5.3 di atas bahwa dari 228 responden di SD Islam Al-Azhar 1 yang berstatus gizi obesitas yaitu sebanyak 57 siswa (25%), dan yang paling sedikit berstatus kurus yaitu sebanyak 25 siswa (11%).

Tabel 5.4
Distribusi Responden berdasarkan Kategori Status Gizi Siswa
SD Islam Al-Azhar 1 Tahun 2009

Status gizi	n	%
Obesitas	57	25
Tidak Obesitas	171	75
Total	228	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel 5.4 di atas bahwa status gizi siswa yang berstatus gizi obesitas sebanyak 57 siswa (25%) sedangkan jumlah siswa yang tidak obesitas sebanyak 171 siswa (75%).

5.2.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 5.5
Distribusi berdasarkan Karakteristik Responden
SD Islam Al-Azhar 1 Tahun 2009

Variabel		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	127	55,7
	Perempuan	101	44,3
Total		282	100
Umur	8 tahun	46	20,2
	9 tahun	61	26,8
	10 tahun	77	33,8
	11 tahun	44	19,3
Total		282	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel 5.5 di atas bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak yaitu 127 siswa (55,7%), sedangkan jumlah siswa perempuan lebih sedikit yaitu 101 siswa (44,3%).

Distribusi hasil yang didapatkan berdasarkan umur siswa paling banyak mempunyai umur 10 tahun yaitu berjumlah 77 siswa (33,8%) dan yang paling sedikit mempunyai umur 8 tahun yaitu berjumlah 48 siswa (20,2%) .

5.2.1.3 Karakteristik Orang Tua Responden

Tabel 5.6
Distribusi berdasarkan Karakteristik Orang Tua Responden
SD Islam Al-Azhar 1 Tahun 2009

Variabel		n	%
Pendidikan Ayah	SMA	11	4,8
	D3	6	2,6
	S1	141	61,8
	S2	63	27,6
	S3	7	3,1
Total		228	100
Pekerjaan Ayah	Pegawai negeri	12	5,3
	Dokter	7	3,1
	Guru	4	1,8
	Polisi/ABRI	7	3,1
	Pegawai swasta	95	41,7
	Wiraswasta	74	32,5
	Lainnya	29	12,7
Total		228	100
Pendidikan Ibu	SMA	12	5,3
	D1	1	0,4
	D3	32	14,0
	S1	145	63,6
	S2	35	15,4
	S3	3	1,3
Total		228	100

Pekerjaan Ibu	Pegawai negeri	8	3,5
	Dokter	7	3,1
	Guru	5	2,2
	Polisi/ABRI	2	0,9
	Pegawai Swasta	48	21,1
	Wiraswasta	24	10,5
	Ibu rumah tangga (IRT)	116	50,9
	Lainnya	18	7,9
Total		228	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel 5.6 di atas pendidikan ayah siswa paling banyak berlatar belakang pendidikan S1 yaitu berjumlah 141 orang (61,8%) dan paling sedikit berlatar pendidikan D3 yaitu berjumlah 6 orang (2,6%). Berdasarkan kategori pekerjaan ayah yang paling banyak pekerjaannya adalah pegawai swasta yaitu berjumlah 95 orang (41,7%) dan paling sedikit pekerjaannya adalah guru yaitu berjumlah 4 orang (1,8%).

Distribusi hasil penelitian berdasarkan pendidikan ibu siswa paling banyak latar belakang pendidikannya S1 yaitu berjumlah 145 orang (63,6%) dan paling sedikit latar belakang pendidikannya D1 yaitu berjumlah 1 orang (0,4%). Berdasarkan pekerjaan ibu siswa yang paling banyak pekerjaan ibunya adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu berjumlah 116 orang (50,9%) dan paling sedikit adalah polisi/ABRI yaitu berjumlah 2 orang (0,9%).

5.2.1.4 Frekuensi Konsumsi Makanan

Tabel 5.7
Distribusi Responden berdasarkan Frekuensi Konsumsi Makanan
Siswa SD Islam Al-Azhar 1 Tahun 2009

Variabel		n	%
Frekuensi konsumsi makanan jajanan	Sering	115	50,4
	Tidak sering	113	49,6
Total		228	100
Frekuensi konsumsi makanan cepat saji	Sering (≥ 3 kali/minggu)	78	34,2
	Tidak sering (< 3 kali/minggu)	150	65,8
Total		228	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel 5.7 di atas bahwa frekuensi konsumsi makanan jajanan lebih banyak termasuk dalam kategori tidak sering yaitu berjumlah 115 siswa (50,4%) dan paling sedikit termasuk dalam kategori sering yaitu berjumlah 113 siswa (49,6%).

Distribusi hasil yang didapatkan berdasarkan frekuensi konsumsi makanan cepat saji lebih banyak termasuk dalam kategori tidak sering yaitu berjumlah 150 siswa (65,8%) dan paling sedikit termasuk dalam kategori sering yaitu berjumlah 78 siswa (34,2%).

5.2.1.5 Aktivitas Fisik

Tabel 5.8
Distribusi Responden berdasarkan Aktivitas Fisik
Siswa SD Islam Al-Azhar 1 Tahun 2009

Variabel		n	%
Waktu tidur	Lama (> 8 jam)	125	54,8
	Sebentar (\leq 8 jam)	103	45,2
Total		228	100
Waktu Menonton TV dan main <i>games</i>	Sering (\geq 3 jam)	179	78,5
	Jarang (< 3 jam)	49	21,5
Total		228	100
Kebiasaan olahraga	Ringan @ (30 menit) 3 kali/minggu	99	43,4
	Sedang @ (> 30 menit) 3 kali/minggu	129	56,6
Total		228	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel 5.8 di atas bahwa kejadian obesitas berdasarkan waktu tidur lebih banyak termasuk dalam kategori lama (> 8 jam) yaitu berjumlah 125 siswa (54,8%) dan paling sedikit termasuk dalam kategori sebentar (\leq 8 jam) yaitu berjumlah 103 siswa (45,2%).

Distribusi hasil berdasarkan waktu menonton TV dan main *games* sering (\geq 3 jam) lebih banyak yaitu berjumlah 179 siswa (78,5%) dan paling sedikit responden yang waktu menonton TV dan main *games* jarang yaitu berjumlah 49 siswa (21,5%).

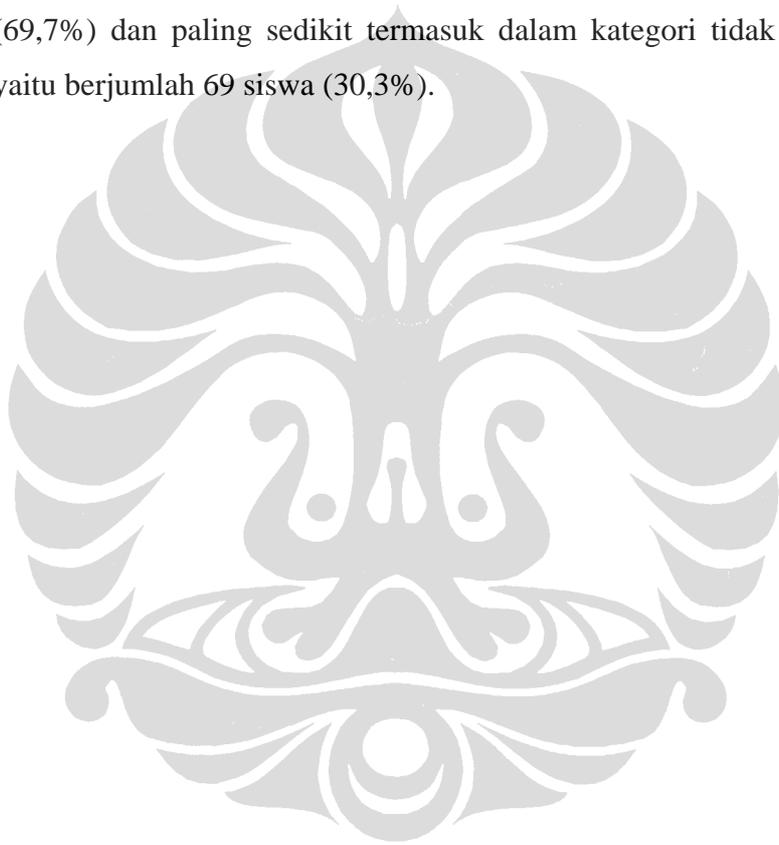
Hasil penelitian berdasarkan kebiasaan olahraga lebih banyak termasuk dalam kategori ringan @ (30 menit) 3 kali/minggu yaitu berjumlah 99 siswa (43,4%) dan paling sedikit termasuk dalam kategori sedang @ (>30 menit) 3 kali/minggu yaitu berjumlah 129 siswa (56,6%).

5.2.1.6 Keterpaparan Media

Tabel 5.9
Distribusi Responden berdasarkan Kategori Keterpaparan Media
Siswa SD Islam Al-Azhar 1 Tahun 2009

Keterpaparan media	n	%
Terpapar (≥ 2 jam)	159	69,7
Tidak terpapar (< 2 jam)	69	30,3
Total	228	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tabel 5.9 di atas bahwa lebih banyak siswa yang termasuk dalam kategori terpapar yaitu berjumlah 159 siswa (69,7%) dan paling sedikit termasuk dalam kategori tidak terpapar oleh media yaitu berjumlah 69 siswa (30,3%).



Tabel 5.10
Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Status gizi	Underweight	25	11
	Normal	114	50
	Overweight	32	14
	Obese	57	25
Total		228	100
Status Obesitas	Obesitas	57	25
	Tidak Obesitas	171	75
Total		228	100
Karakteristik responden			
Jenis Kelamin	Laki-laki	127	55,7
	Perempuan	101	44,3
Total		228	100
Umur	8 tahun	46	20,2
	9 tahun	61	26,8
	10 tahun	77	33,8
	11 tahun	44	19,3
Total		228	100
Karakteristik Orang Tua Responden			
Pendidikan Ayah	SMA	11	4,8
	D3	6	2,6
	S1	141	61,8
	S2	63	27,6
	S3	7	3,1
Total		228	100
Pekerjaan Ayah	Peg. Negeri	12	5,3
	Dokter	7	3,1
	Guru	4	1,8
	Polisi/ABRI	7	3,1
	Peg. Swasta	95	41,7
	Wiraswasta	74	32,5
	Lainnya	29	12,7
Total		228	100
Pendidikan Ibu	SMA	12	5,3
	D1	1	0,4
	D3	32	14,0
	S1	145	63,6
	S2	35	15,4
	S3	3	1,3
Total		228	100
Pekerjaan Ibu	Pegawai negeri	8	3,5
	Dokter	7	3,1
	Guru	5	2,2
	Polisi/ABRI	2	0,9
	Pegawai Swasta	48	21,1
	Wiraswasta	24	10,5
	Ibu rumah tangga (IRT)	116	50,9
	Lainnya	18	7,9
Total		228	100

Frekuensi Konsumsi Makanan			
Frekuensi konsumsi makanan jajanan	Sering	115	50,4
	Tidak sering	113	49,6
Total		228	100
Frekuensi konsumsi makanan cepat saji	Sering	78	34,2
	Tidak sering	150	65,8
Total		228	100
Aktivitas Fisik			
Waktu Tidur	Lama (> 8 jam)	125	54,8
	Sebentar (\leq 8 jam)	103	45,2
Total		228	100
Waktu menonton TV dan main <i>games</i>	Sering (\geq 3 jam)	179	78,5
	Jarang (< 3 jam)	49	21,5
Total		228	100
Kebiasaan Olahraga	Ringan @(\leq 30 menit) 3kali/minggu	99	43,4
	Sedang @(> 30 menit) 3 kali/minggu	129	56,6
Total		228	100
Keterpaparan Media			
Keterpaparan Media	Terpapar (\geq 2 jam)	159	69,7
	Tidak terpapar (< 2 jam)	69	30,3
Total		228	100

5.2.2 Analisis Bivariat

5.2.2.1 Hubungan Karakteristik Responden dengan Kejadian Obesitas

Tabel 5.11
Hubungan Kategori Jenis Kelamin dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Jenis kelamin	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas		n	%		
	n	%	n	%				
Laki-laki	47	37,0	80	63,0	127	100	5,346	0,000
Perempuan	10	9,9	91	90,1	101	100	2,536-11,270	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas pada siswa laki-laki lebih tinggi yaitu sebanyak 47 (37,0%) siswa, dibandingkan dengan siswa perempuan yang obesitas yaitu hanya 10 (9,9%). Hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai $p=0.000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas. Dari uji statistik juga diperoleh nilai $OR=5,346$ yang artinya siswa laki-laki mempunyai peluang 5,346 kali menjadi obesitas dibanding siswa perempuan.

Tabel 5.12
Hubungan Kategori Umur dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Umur	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas		n	%		
	n	%	n	%				
< 10 tahun	22	20,6	85	79,4	107	100	0,636	0,193
\geq 10 tahun	35	28,9	86	71,1	121	100	0,345 - 1,172	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara umur siswa dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang berusia ≥ 10 tahun yaitu sebesar (28,9%) siswa, sedangkan pada siswa yang berumur < 10 tahun kejadian obesitas sebesar (20,6%) siswa. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,193$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

5.2.2.2 Hubungan Karakteristik Orang Tua Responden dengan Kejadian Obesitas

Tabel 5.13
Hubungan Kategori Pendidikan Ayah dengan Kejadian Obesitas Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Pendidikan Ayah	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	P value
	Obesitas		Tidak obesitas		n	%		
	n	%	n	%				
< S1	6	35,3	11	64,7	17	100	1,711	0,467
≥ S1	51	24,2	160	75,8	211	100	0,603-4,858	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi terjadi pada anak dengan latar belakang pendidikan ayahnya < S1 yaitu sebesar (35,3%) siswa, sedangkan kejadian obesitas pada siswa yang latar belakang pendidikan ayahnya ≥ S1 yaitu sebesar (24,2%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,467 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

Tabel 5.14
Hubungan Kategori Pendidikan Ibu dengan Kejadian Obesitas Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Pendidikan Ibu	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas		n	%		
	n	%	n	%				
< S1	12	26,7	33	73,3	45	100	1,115	0,923
≥ S1	45	24,6	138	75,4	183	100	0,531-2,341	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang latar belakang pendidikan ibunya < S1 yaitu sebesar (26,7%), sedangkan kejadian obesitas pada siswa yang latar belakang pendidikan ibunya ≥ S1 yaitu sebesar (24,6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,923 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

Tabel 5.15
Hubungan Kategori Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Status pekerjaan Ibu	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas		n	%		
	n	%	n	%				
Bekerja	28	25,0	84	75,0	112	100	1,000	1,000
Tidak bekerja	29	25,0	87	75,0	116	100	0,549-1,821	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas diperoleh bahwa tidak ada perbedaan kejadian obesitas pada siswa yang status pekerjaan ibunya bekerja maupun ibu yang tidak bekerja yaitu sebesar (25,0%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1,000$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

5.2.2.3 Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan dengan Kejadian Obesitas

Tabel 5.16
Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan
dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Frekuensi konsumsi makanan jajanan	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas		n	%		
	n	%	n	%				
Sering ($\geq 9,65$) median	29	25,4	85	74,6	114	100	1,048	1,000
Tidak sering ($< 9,65$) median	28	24,6	86	75,4	114	100	0,575-1,909	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara frekuensi konsumsi makanan jajanan dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang sering mengkonsumsi makanan jajanan yaitu sebesar (25,4%), sedangkan kejadian obesitas pada siswa yang tidak sering mengkonsumsi makanan jajanan yaitu sebesar (24,6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1,000$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan jajanan dengan kejadian obesitas pada siswa Al-Azhar 1.

Tabel 5.17
Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji
dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Frekuensi konsumsi makanan cepat saji	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas					
	n	%	n	%	n	%		
Sering (≥ 3 kali/minggu)	22	28,2	56	71,8	78	100	1,291	0,519
Tidak sering (< 3 kali/minggu)	35	23,3	115	76,7	150	100	0,693-2,403	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang sering mengkonsumsi makanan cepat saji yaitu sebesar (28,2%) siswa, sedangkan kejadian obesitas pada siswa yang tidak sering mengkonsumsi makanan cepat saji yaitu sebesar (23,3%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,519$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

5.2.2.4 Hubungan Kategori Aktivitas Fisik dengan Kejadian Obesitas

Tabel 5.18
Hubungan Kategori Waktu Tidur dalam Sehari dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Waktu Tidur	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas					
	n	%	n	%	n	%		
Lama (> 8 jam)	33	26,4	92	73,6	125	100	1,181	0,701
Sebentar (≤ 8 jam)	24	23,3	79	76,7	103	100	0,644 - 2,164	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara waktu tidur dalam sehari dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi terjadi pada siswa yang waktu tidurnya lama yaitu sebesar (26,4%), sedangkan kejadian obesitas pada siswa yang waktu tidurnya sebentar yaitu sebesar (23,3%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,701$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu tidur dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

Tabel 5.19
Hubungan Kategori Menonton TV dan Main Games dalam Sehari
dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Menonton TV dan Main Games	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas					
	n	%	n	%	n	%		
Sering (≥ 3 jam)	46	25,7	133	74,3	179	100	1,195	0,780
Jarang (< 3 jam)	11	22,4	38	77,6	49	100	0,564-2,530	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara waktu menonton televisi dan main games dalam sehari dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang sering menonton TV dan main games yaitu sebesar (25,7%), sedangkan kejadian obesitas pada siswa yang jarang menonton televisi dan main games yaitu sebesar (22,4%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,780$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu menonton TV dan main games dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

Tabel 5.20
Hubungan Kebiasaan Olahraga dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Kebiasaan olahraga	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas					
	n	%	n	%	n	%		
Ringan @ (30 menit) 3 kali/minggu	21	21,2	78	78,8	99	100	0,696	0,316
Sedang (> 30 menit) 3 kali/minggu	36	27,9	93	72,1	129	100	0,375-1,289	
Total	57	25	171	75	118	100		

Dari hasil analisis hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang kebiasaan olahraga sedang @ (> 30 menit) 3 kali/ minggu yaitu sebesar (27,9%). Sedangkan kejadian obesitas pada siswa yang kebiasaan olahraga ringan @ (> 30 menit) 3 kali/minggu yaitu sebesar (21,2%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,316$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

5.2.2.5 Hubungan Keterpaparan Media dengan Kejadian Obesitas

Tabel 5.21
Hubungan Kategori Keterpaparan Media dengan Kejadian Obesitas
Siswa SD Islam Al-Azhar-1 Tahun 2009

Keterpaparan media	Kejadian Obesitas				Total		OR 95% CI	p value
	Obesitas		Tidak obesitas					
	n	%	n	%	n	%		
Terpapar (≥ 2 jam)	40	25,2	119	74,8	159	100	1,028	1,000
Tidak terpapar (< 2 jam)	17	24,6	52	75,4	69	100	0,534-1,978	
Total	57	25,0	171	75,0	228	100		

Dari hasil analisis hubungan antara keterpaparan media dengan kejadian obesitas diperoleh kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang terpapar oleh media yaitu sebesar (25,2%). Namun hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan kejadian obesitas pada siswa yang tidak terpapar oleh media yaitu sebesar (24,6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1,000$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas pada siswa SD Islam Al-Azhar 1.

Tabel 5.22
Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Status Gizi				Total		OR 95% CI	p value
		Obesitas		Tidak obesitas					
		n	%	n	%	n	%		
Karakteristik Responden									
Jenis kelamin	Laki-laki	47	37,0	80	63,0	127	100	5,346 2,536-11,270	0,000*
	Perempuan	10	9,9	91	90,1	101	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Umur	< 10 tahun	22	20,6	85	79,4	107	100	0,636 0,345-1,172	0,193
	≥ 10 tahun	35	28,9	86	71,1	121	100		
Total		57	25,0	171	75,0	228	100		
Karakteristik Orang Tua Responden									
Pendidikan Ayah	< S1	6	35,3	11	64,7	17	100	1,711 0,603-4,858	0,467
	≥ S1	51	24,2	160	75,8	211	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Pendidikan Ibu	< S1	12	26,7	33	73,3	45	100	1,115 0,531-2,341	0,923
	≥ S1	45	24,6	138	75,4	183	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Status Pekerjaan Ibu	Bekerja	28	25,0	84	75,0	112	100	1,000 0,549-1,821	1,000
	Tidak bekerja	29	25,0	87	75,0	116	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Frekuensi Konsumsi Makanan									
Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan	Sering (≥ 9,65) median	29	25,4	85	74,6	114	100	1,048 0,57-1,909	1,000
	Tidak sering (< 9,65) median	28	24,6	86	75,4	114	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji	Sering (≥ 3 kali/minggu)	22	28,2	56	71,8	78	100	1,291 0,693-2,403	0,519
	Tidak sering (< 3 kali/minggu)	35	23,3	115	76,7	150	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Aktivitas Fisik									
Waktu tidur	Lama (> 8 jam)	33	26,4	92	73,6	125	100	1,181 0,644-2,164	0,701
	Sebentar (≤ 8 jam)	24	23,3	79	76,7	103	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Waktu menonton TV dan main games	Sering (≥ 3 jam)	46	25,7	133	74,3	179	100	1,195 0,564-2,530	0,780
	Jarang (< 3 jam)	11	22,4	38	77,6	49	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Kebiasaan olahraga	Ringan @ (30 menit) 3 kali/minggu	21	21,2	78	78,8	99	100	0,696 0,375-1,289	0,316
	Sedang @ (> 30 menit) 3 kali/minggu	36	27,9	93	72,1	129	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		
Keterpaparan Media									
Keterpaparan Media	Terpapar	40	25,2	119	74,8	159	100	1,028 0,534-1,978	1,000
	Tidak terpapar	17	24,6	52	75,4	69	100		
Total		57	25,0	171	75	228	100		

*ada hubungan signifikan

BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat kekurangan akibat keterbatasan yang dialami peneliti. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak semua responden yang dijadikan sampel ikut dalam penelitian karena tidak hadir pada saat pengambilan data. Selain itu ada beberapa data yang harus diambil dari administrasi sekolah karena ada beberapa responden yang tidak tahu tentang pendidikan orang tua dan pekerjaan orangtua. Hal ini menyebabkan peneliti hanya memperoleh 228 responden yang datanya lengkap dan hadir dari 237 responden yang diharapkan, walaupun dari 228 responden tersebut sudah mencukupi.

Keterbatasan lain yang peneliti alami adalah penelitian hanya dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas 3, 4 dan kelas 5, sedangkan pada siswa kelas 1 dan 2 tidak dijadikan sampel karena pada usia tersebut mereka belum atau tidak dapat bekerja sama saat pengambilan data. Penelitian ini hanya dilakukan di salah satu sekolah dasar swasta yang ada di daerah Jakarta Selatan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka peneliti tidak dapat menggambarkan kejadian obesitas siswa sekolah dasar pada umumnya di daerah Jakarta Selatan.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengisi kuesioner yang diisi sendiri oleh responden, setelah melakukan pengisian kuesioner responden diukur Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB). Namun hal tersebut menjadikan kejenuhan bagi responden sehingga jawaban yang diperoleh kadang tidak terpuaskan atau responden asal menjawab saja.

Walaupun penelitian dilakukan oleh orang-orang yang cukup terlatih, namun kesalahan baik dalam cara pengukuran maupun pembacaan skala pengukuran tidak mungkin dapat dihindarkan sepenuhnya. Disamping itu waktu pengukuran dilakukan pada jam berbeda sehingga dimungkinkan terjadi bias dalam menentukan tinggi badan siswa.

6.2 Hubungan antara Karakteristik Responden dengan Kejadian Obesitas

6.2.1 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Obesitas

Persentase obesitas pada siswa kelas 3, 4 dan 5 di SD Islam Al-Azhar 1 Jakarta Selatan sebesar 25,0%. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa kejadian obesitas lebih banyak terjadi pada anak laki-laki yaitu 25,2% dibanding dengan anak perempuan hanya 24,6%. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas, dan nilai *Odd Ratio* 5,346 maka dapat dikatakan bahwa anak laki-laki berpeluang 5,346 kali untuk menjadi obesitas dibandingkan perempuan. Kejadian obesitas pada anak laki-laki disebabkan karena adanya kemungkinan anak laki-laki untuk berisiko menjadi lebih gemuk pada usia 8-12 tahun disebabkan karena peningkatan lemak prapubertas yang cepat dan akan terus berlangsung hingga remaja (Wohl dalam Widartika, 1999).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugroho (1999) didapatkan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas juga lebih banyak terjadi pada anak laki-laki. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nury (2003) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas.

Kecenderungan obesitas terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan dapat disebabkan karena perbedaan asupan makanan. Dicurigai responden laki-laki mempunyai nafsu makan yang besar sehingga mengkonsumsi makanann yang lebih banyak terutama makanan yang mengandung kalori lebih tinggi dibandingkan anak perempuan

Berdasarkan literatur dikatakan bahwa anak laki-laki usia sekolah mengkonsumsi sejumlah energi dan nutrisi yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan (Pipes & Christine, 1993; Worthington et al, 2006), nafsu makan pada anak laki-laki sangat tinggi sehingga tidak ada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makanannya (Pudjiadi, 1990)

Menurut Alton et al dalam Krummel (1996) dijelaskan bahwa pada periode maturasi biasanya anak perempuan lebih banyak mengalami krisis image tubuh (*body image*) dan masalah makan, serta membatasi diri dengan memilih makanan yang tidak mengandung energi tinggi dan cenderung mendapat tekanan untuk menjadi kurus agar diterima dalam kelompoknya (Duyff et al, 2002).

Setelah dilakukan analisis diperoleh bahwa siswa laki-laki lebih sering sering mengkonsumsi makanan cepat saji yaitu sebesar 36,2% dibandingkan siswa perempuan yaitu sebesar 31,7%. Analisis juga dilakukan terhadap waktu tidur siswa dan diperoleh bahwa siswa laki-laki lebih lama waktu tidurnya yaitu sebesar 55,1% dibandingkan siswa perempuan yang waktu tidurnya lama yaitu sebesar 54,4%. Dari hasil analisis tersebut diduga tingginya kejadian obesitas pada siswa laki-laki karena sering mengkonsumsi makanan cepat saji dan lamanya waktu yang digunakan untuk tidur.

6.2.2 Hubungan antara Umur dengan Kejadian Obesitas

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejadian obesitas lebih banyak terjadi pada siswa yang berusia ≥ 10 tahun yaitu sebesar 28,9% dibandingkan dengan siswa yang berusia < 10 tahun yaitu sebesar 20,6%. Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian obesitas di SD Islam Al-Azhar. Hasil penelitian ini sesuai dengan Daryono (2003) yang tidak menemukan adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan status gizi. Demikian juga hasil penelitian Nugroho (1999) yang tidak mendapatkan hubungan bermakna antara umur dengan kejadian obesitas.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widartika (1999) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara umur dengan kejadian obesitas. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan penggunaan kategori usia, dimana pada penelitian Widartika (1999) menggunakan kategori usia (8 tahun), sedangkan pada penelitian ini menggunakan kategori usia (< 10 tahun).

Menurut Kasmini (1997) pada usia 1-4 tahun sel lemak dalam tubuh akan menurun dan kemudian akan meningkat dengan cepat dan menyebar keseluruh tubuh setelah memasuki usia 5 tahun sampai pubertas. Selain itu pada masa usia menuju pubertas akan terjadi perubahan gaya hidup seperti kebiasaan makan. Mereka menjadi lebih aktif, mudah terpengaruh dan makan lebih banyak dari biasanya serta suka jajan di luar rumah. Pada masa ini pengaruh dari teman sebaya sangatlah besar, mereka lebih suka makan dan berbagi makanan dengan teman sebayanya dan mencoba makanan baru (Guthrie, 1995).

6.3 Hubungan antar Karakteristik Orang Tua Responden dengan Kejadian Obesitas

6.3.1 Hubungan antara Pendidikan Orang tua dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan hasil analisis yang didapat bahwa kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang latar belakang pendidikan ibunya $< S1$ yaitu sebesar 26,7%, sedangkan pada siswa yang memiliki ibu dengan latar belakang pendidikannya $\geq S1$ kejadian obesitas sebesar 24,6%. Kejadian obesitas juga tidak berbeda pada siswa yang latar belakang pendidikan ayahnya $< S1$ lebih tinggi yaitu sebesar 35,3% dibandingkan dengan kejadian obesitas pada siswa yang latar belakang pendidikan ayahnya $\geq S1$ yaitu sebesar 24,2%.

Penelitian ini tidak dapat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan kejadian obesitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuliani (2002) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian obesitas. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nugroho (1999) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian obesitas.

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna antara pendidikan orang tua dengan kejadian obesitas diduga karena faktor pendidikan bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi, tetapi pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Pengetahuan kesehatan dan gizi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pola konsumsi makan.

6.3.2 Hubungan antara Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan hasil analisis yang didapat bahwa kejadian obesitas tidak berbeda antara status ibunya bekerja dengan ibu yang tidak bekerja, hasil yang didapat adalah sama yaitu 25,0%. Sehingga tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Meilinasari (2001) yang menyatakan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas. Namun penelitian ini sesuai dengan Daryono (2003) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi. Begitu juga penelitian

Nugroho (1999) yang menunjukkan tidak ditemukan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian obesitas.

Menurut Shils Maurice E (1999) menyatakan ibu bekerja ternyata dapat memperbaiki status gizi anak sebagai akibat meningkatnya penghasilan terutama sekali bila ibu yang mengontrol penghasilan keluarga. Selain itu wanita juga lebih banyak menggunakan penghasilannya untuk pemberian makan pada anak-anaknya.

6.4 Hubungan antara Frekuensi Konsumsi Makanan dengan Kejadian Obesitas

6.4.1 Hubungan antara Frekuensi Makanan Jajanan dengan Kejadian Obesitas

Dari hasil penelitian yang dilakukan antara frekuensi makanan jajanan dengan kejadian obesitas menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna. Hasil analisis dari penelitian ini kejadian obesitas tidak jauh berbeda antara siswa yang sering mengkonsumsi makanan jajanan yaitu sebesar (25,4%) dengan siswa yang jarang mengkonsumsi makanan jajanan yaitu sebesar 24,6%.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Nury (2003) dan Nugroho (1999) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara frekuensi makanan jajanan dengan kejadian obesitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian Marbun (2002) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kebiasaan jajan dengan kegemukan pada anak, dan diketahui bahwa siswa dengan dengan frekuensi jajan ≥ 3 kali sehari kemungkinan memiliki status gizi lebih 2,4 kali dibandingkan anak dengan frekuensi jajan < 3 kali sehari. Perbedaan *cut off point* yang digunakan ini diduga menyebabkan hasil yang berbeda.

Tidak adanya hubungan antara frekuensi jajan anak dengan kejadian obesitas pada penelitian ini dapat disebabkan karena perbedaan lokasi penelitian dan karakteristik sampel. Dari hasil yang didapat bahwa responden lebih sering membawa bekal dari rumah daripada membeli jajanan di sekolah. Di lokasi penelitian ini untuk siswa kelas 3 belum diperbolehkan untuk membeli jajanan di luar karena ada kegiatan untuk makan bersama di kelas. Sehingga mereka selalu membawa bekal makanan dari rumah.

Apabila dilihat dari jenis makanan jajanan yang dijual di kantin, sebagian besar makanan tersebut mengandung tinggi energi dan berdasarkan data yang didapat makanan yang biasa dikonsumsi adalah mie instan dan nasi dengan lauk pauk. Dari distribusi hasil penelitian diperoleh jenis makanan jajanan yang sering dibeli siswa di sekolah adalah *ice cream* yaitu sebesar 23,7%. Jenis makanan jajanan yang tidak sering dibeli siswa di sekolah adalah sari buah yaitu sebesar 8,2%. Untuk jenis makanan jajanan yang sering dibeli siswa di rumah adalah chiki yaitu sebesar 30,6%, sedangkan jenis makanan yang tidak sering dibeli di rumah adalah sari buah yaitu sebesar 5,5%.

Kebiasaan jajan pada dasarnya merupakan perilaku dalam bentuk tindakan yang dipengaruhi oleh pengetahuan maupun sikap. Kebiasaan jajan tidak akan menjadi masalah apabila siswa dapat lebih selektif dalam hal memilih makanan jajanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. (Widiasari, 2001).

6.4.2 Hubungan antara Frekuensi Konsumsi Makanan Cepat Saji dengan Kejadian Obesitas

Dalam penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian obesitas. Namun terjadi kecenderungan kejadian obesitas terjadi pada siswa yang sering mengonsumsi makanan cepat saji yaitu sebesar 28,2% dibandingkan dengan siswa yang jarang mengonsumsi makanan cepat saji sebesar 23,3%.

Peneliti juga menganalisis hubungan antara status pekerjaan ibu dengan frekuensi konsumsi makanan cepat saji, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna. Terjadi kecenderungan pada siswa yang sering mengonsumsi makanan cepat saji terjadi pada ibu yang bekerja yaitu sebesar 50,9%, sedangkan pada ibu yang tidak bekerja sebesar 49,1%.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Nury (2003) yang tidak menemukan hubungan yang bermakna antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian obesitas. Tetapi berbeda dengan penelitian Dharmawan (2001) yang menemukan hubungan yang bermakna pada anak yang mengonsumsi makanan cepat saji 2 kali dalam seminggu lebih banyak mengalami kegemukan.

Distribusi hasil penelitian tentang jenis makanan cepat saji yang biasa dikonsumsi siswa yang terdiri dari *fried chicken*/ayam goreng, kentang goreng, burger/hotdog, pizza, spaghetti, katsu/nugget dan donat didapatkan hasil bahwa siswa paling sering mengkonsumsi *fried chicken*/ayam goreng yaitu sebesar 51,7%. Sedangkan jenis makanan cepat saji yang tidak sering dikonsumsi oleh siswa adalah katsu/nugget yaitu sebesar 27%.

Dari hasil analisis antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan didapatkan hasil bahwa siswa yang sering mengkonsumsi makanan cepat saji dan sering mengkonsumsi makanan jajanan adalah sebesar 46,2%. Dalam penelitian ini tidak menanyakan porsi makanan cepat saji yang biasa dikonsumsi oleh siswa, hal ini disebabkan karena diduga para siswa biasanya tidak mengetahui dan tidak memperhatikan porsi makanan yang dikonsumsinya.

Menurut Padmiari (2003) semakin banyak konsumsi makanan cepat saji, semakin tinggi kejadian obesitas, karena kandungan kalori dan lemak pada makanan cepat saji sangat tinggi. Hanya dengan makanan cepat saji yang sederhana sudah dapat memenuhi setengah kebutuhan kalori seseorang dalam sehari. Selain itu banyaknya jenis makanan cepat saji yang dikonsumsi juga semakin meningkatkan kejadian obesitas.

6.5 Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian Obesitas

6.5.1 Hubungan antara Waktu Tidur dengan Kejadian Obesitas

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kejadian obesitas lebih tinggi pada anak yang waktu tidurnya lama yaitu sebesar 26,4% dibandingkan pada anak yang waktu tidurnya sebentar yaitu sebesar 23,3%. Hasil penelitian ini tidak membuktikan adanya suatu hubungan antara waktu tidur dengan kejadian obesitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dharmawan (2001) dan Rijanti (2002) yang juga tidak menemukan adanya hubungan antara waktu tidur dengan kejadian obesitas.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Meilinasari (2002) yang menemukan adanya hubungan antara lama waktu tidur dengan kejadian obesitas. Perbedaan ini selain karena desain penelitian, waktu dan lokasi dan indeks

antropometri (BB/U dengan Z skor) yang berbeda, juga karena dibedakannya antara tidur siang dan tidur malam pada penelitian tersebut. Sementara pada penelitian ini lama waktu tidur adalah penggabungan lama waktu tidur malam dengan tidur siang.

6.5.2 Hubungan antara Waktu Menonton TV dan Main Games dengan Kejadian Obesitas

Dari hasil analisis diketahui bahwa hubungan antara kebiasaan menonton televisi dan main games dengan kejadian obesitas menunjukkan hasil yang tidak bermakna. Demikian juga hasil penelitian Meilinasari (2002) menunjukkan hasil yang tidak bermakna pada kedua variabel ini. Berbeda dengan hasil penelitian Marbun (2002) menemukan hubungan yang bermakna antara waktu menonton TV dengan status gizi. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian.

Namun terdapat kecenderungan siswa dengan kebiasaan menonton televisi dan video ≥ 3 jam sehari lebih banyak mengalami obesitas yaitu sebesar 25,7% dibanding siswa dengan kebiasaan menonton TV dan main game < 3 jam sehari sebesar 22,4%. Pada survei nasional di Amerika (NHS) anak umur 8-16 tahun, 26% biasa menonton televisi 4 jam atau lebih dalam sehari dan 67% biasa menonton minimal 2 jam dalam sehari. Dan rata-rata anak menonton TV 3 jam dalam sehari (Wong, 2002).

Menurut Wong (2002) dan Taraas (1989) dalam Daryono (2003) semakin lama waktu menonton televisi dan bermain komputer atau video game, semakin sedikit waktu untuk beraktifitas karena menonton TV menggantikan olahraga atau aktifitas lain. Hal yang sering dilakukan pada saat menonton TV adalah kebiasaan mengemil makanan, dan makanan yang dikonsumsi adalah makanan yang tinggi gula, lemak dan garam.

Menonton televisi mempunyai pengaruh besar terhadap obesitas, karena tv membuat anak menjadi pasif dan malas bergerak (Worthington-Roberts, 2000). Pada anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya di depan TV dan kurang beraktifitas akan menunjukkan peningkatan berat badan beberapa tahun kemudian (WHO, 2000).

Berbeda dengan penelitian Daryono (2003) yang menunjukkan adanya hubungan antara waktu menonton TV dan main game dengan kejadian obesitas. Gortmakers et al (1996) juga menemukan adanya hubungan antara menonton TV dengan obesitas dinyatakan dengan lama waktu menonton ≥ 5 jam/hari.

6.5.3 Hubungan antara Kebiasaan Olahraga dengan Kejadian Obesitas

Dalam penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan olahraga dengan kejadian obesitas. Kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa dengan kebiasaan olahraga sedang yaitu sebesar 27,9% dibandingkan dengan siswa yang kebiasaan olahraga ringan sebesar 21,2%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Pangaribuan (2003) menunjukkan hasil yang tidak bermakna antara kebiasaan olahraga dengan status gizi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa jenis olahraga yang dilakukan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler adalah jenis olahraga basket/volley sebesar 16%, renang 1,9%, bela diri 8,3%, sepakbola 13,9%, bulutangkis 8,3%, dan gokart 2,6%. Dari hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk dalam jenis olahraga paling banyak yang mengikuti jenis olahraga sepakbola.

Pada penelitian ini didapatkan tingginya proporsi anak obesitas yang melakukan tingkat olahraga sedang. Hal itu memberi kesan adanya usaha pada siswa ataupun orangtua yang menginginkan untuk menurunkan berat badan dengan cara melakukan olahraga. Kegiatan olahraga di lokasi penelitian dilakukan juga di luar jam olahraga kelas, sehingga siswa mempunyai kesempatan lebih untuk melakukan kegiatan olahraga di sekolah. Selain itu ada siswa mengganti kegiatan di luar jam sekolah seperti les mata pelajaran atau aktivitas lain yang tidak perlu menggunakan energi yang banyak dengan aktivitas olahraga.

6.6 Hubungan antara Keterpaparan Media dengan Kejadian Obesitas

Berdasarkan hasil analisis yang didapat bahwa kejadian obesitas lebih tinggi pada siswa yang terpapar oleh media yaitu sebesar 25,2% dibandingkan pada kejadian obesitas pada siswa yang tidak terpapar oleh media yaitu sebesar 24,6%.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis hubungan keterpaparan media dengan frekuensi konsumsi makanan cepat saji. Dari analisis tersebut didapatkan hasil bahwa frekuensi konsumsi makanan cepat saji lebih tinggi pada siswa yang terpapar oleh media yaitu sebesar 35,8% dibandingkan dengan siswa yang sering mengkonsumsi makanan cepat saji tidak terpapar oleh media yaitu sebesar 30,4%.

Analisis juga dilakukan hubungan antara frekuensi makanan jajanan dengan keterpaparan media. Dari analisis ini ditemukan adanya hubungan antara frekuensi konsumsi makanan jajanan dengan keterpaparan media. Seringnya frekuensi konsumsi makanan lebih tinggi pada siswa yang terpapar oleh media yaitu sebesar 54,7%, sedangkan pada siswa yang tidak terpapar oleh media seringnya mengkonsumsi makanan jajanan yaitu sebesar 39,1%. Hasil ini menunjukkan nilai OR 1,880 yang artinya siswa yang terpapar oleh media berpeluang 1,880 untuk sering mengkonsumsi makanan jajanan.

Televisi adalah media utama yang paling mempengaruhi anak usia sekolah. Kelompok ini menonton televisi 26 jam per minggu (Luce, 1995). Hampir setengah dari seluruh iklan komersial berisi pesan tentang makanan ditayangkan pada saat acara anak-anak berlangsung. Sebagian besar iklan yang ditayangkan di televisi menayangkan makanan tinggi lemak, gula dan garam. Pesan yang disampaikan dalam iklan tersebut biasanya tidak memperhatikan sedikit pun kandungan zat gizi dari produk makanan yang ditayangkan.

Menurut Wardlaw & Hampl (2007) mengatakan bahwa anak sekolah usia 5-10 tahun lebih teliti melihat iklan-iklan di televisi dibandingkan anak sekolah usia 11-12 tahun yang lebih sadar terhadap iklan-iklan di televisi mempunyai tujuan komersial, tujuan penjualan produk dan sebagai sponsor. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan yaitu bahwa siswa yang berumur < 10 tahun lebih suka dengan tayangan iklan di TV yaitu sebesar 50,5%. Dibandingkan

dengan siswa berumur ≥ 10 tahun yang memilih suka terhadap tayangan iklan di TV adalah sebesar 47,1%.

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut diperoleh bahwa siswa yang suka dengan tayangan iklan produk makanan di TV lebih sering membeli produk makanan tersebut dengan hasil analisis sebesar 58,6%. Sedangkan hasil analisis pada siswa yang tidak suka dengan tayangan iklan di TV tetapi suka membeli produk yang ditayangkan yaitu sebesar 36,8%.

